

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Budaya

Kebudayaan akar dari kata budaya. Kata budaya berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *buddhaya* yang merupakan bentuk jama dari kata *buddhi* yang artinya akal atau budi (Umar, 2020). Makna kebudayaan berasal dari istilah bahasa Sanskerta "*budh-budhi-budhaya*," yang merujuk pada akal budi. Dengan demikian, kebudayaan dihubungkan dengan akal budi (*buddhi*) sebagai aspek rohaniah, sementara daya (*budhaya*) mencakup perbuatan dan usaha sebagai elemen jasmani. Oleh karena itu, kebudayaan didefinisikan sebagai hasil dari kombinasi akal budi dan usaha manusia (Fuadi, 2020).

Kebudayaan merupakan suatu fenomena yang melibatkan seluruh masyarakat di dunia, dimana setiap masyarakat atau bangsa memiliki kebudayaan masing-masing dengan perbedaan bentuk dan karakteristiknya (Nurhayati, 2020). Keberadaan kebudayaan ini mencerminkan kesamaan kodrat manusia, meskipun berasal dari suku, bangsa, atau ras yang berbeda. Masyarakat menjadi wadah bagi kebudayaan, dan keduanya saling terkait tanpa dapat dipisahkan. Kebudayaan memiliki peran yang sangat penting bagi manusia dan masyarakat, memenuhi berbagai kebutuhan baik secara spiritual maupun materil. Kebutuhan masyarakat ini sebagian besar terpenuhi melalui kebudayaan yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Kebudayaan berfungsi untuk mengatur perilaku, tindakan, dan sikap manusia ketika berinteraksi dengan sesama (Safitri & Suharno, 2020).

Kebudayaan adalah kategori-kategori kesamaan gejala yang disebut adat istiadat yang mencakup teknologi, pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum, estetika rekreasional dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota Masyarakat (Amin et al., 2021). kebudayaan juga melibatkan kategori-kategori kesamaan gejala yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan yang mencakup teknologi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, estetika rekreasional, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan yang dimiliki manusia sebagai anggota Masyarakat (Indrastuti, 2018). Dengan demikian, kebudayaan tidak hanya mencakup aspek-aspek material seperti teknologi, tetapi juga aspek-aspek immaterial seperti kepercayaan, moral, dan seni yang membentuk identitas dan pola pikir suatu masyarakat. Keberagaman dan kompleksitas kebudayaan tercermin dalam kaya akan adat istiadat yang membentuk pola hidup manusia di berbagai masyarakat di seluruh dunia (Fuadi, 2020).

Menurut C. Kluckhohn dalam (Dewi & Herawati, 2021) bahwa, Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universal*, yaitu:

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup (pakaian, tempat tinggal, alat-alat rumah tangga, senjata, alat produksi, transportasi, alat berburu, dan sebagainya).
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan lainnya).
- c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan, dan lainnya).
- d. Bahasa (lisan dan tulisan).
- e. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, danlainnya).
- f. Sistem pengetahuan.

g. Religi dan Sistem Kepercayaan.

2.1.2 Akulturasi Budaya

Menurut Koentjaraningrat seorang antropolog Indonesia dalam (Putra, 2018) bahwa akulturasi budaya adalah proses di mana terdapat dua budaya yang berbeda bertemu, saling berinteraksi, dan saling mempengaruhi antara satu sama lain dalam waktu yang cukup lama. Menurut Melville J. Herskovits seorang antropolog dalam (Saepulloh & Rusdiana, 2021) bahwa akulturasi adalah proses perubahan budaya yang terjadi akibat dari adanya kontak langsung dan kontinu antara kelompok-kelompok budaya yang berbeda. Akulturasi adalah suatu proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok manusia dengan budaya tertentu begitu dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya lain sehingga unsur-unsur lain menerima dan menyesuaikan diri dengan unsur-unsur budaya mereka tanpa menyebabkan hilangnya budaya asli mereka. identitas. adalah ketika penduduk asli mulai mengadopsi kebiasaan gaya hidup seperti bahasa, pakaian modis, dan sopan santun seperti budaya barat (Roszi, 2018).

Potensi akulturasi seorang imigran sebelum melakukan migrasi dapat mempermudah akulturasi yang dialaminya dalam masyarakat pribumi (Sadono, 2023). Potensi akulturasi ditentukan oleh faktor-faktor berikut:

- a. Kemiripan antara budaya asli (imigran) dan budaya pribumi.
- b. Usia pada saat bermigrasi.
- c. Latar belakang Pendidikan.
- d. Beberapa karakteristik kepribadian seperti suka bersahabat dan toleransi.
- e. Pengetahuan tentang budaya pribumi sebelum bermigrasi.

Kemiripan antara budaya asli (imigran) dan budaya pribumi mungkin saja merupakan faktor terpenting yang dapat menunjang potensi akulturasi Seorang imigran dari kota metropolitan akan

mempunyai potensi akulturasi yang lebih besar dibandingkan dengan seorang petani dari suatu desa (Nurhajarani at.al., 2015).

Menurut Koentjaraningrat dalam (Tumanggor at.al., 2017) bahwa, kajian akulturasi meliputi lima hal pokok:

- a. Masalah yang berkaitan dengan metode pengamatan, registrasi dan deskripsi proses budaya dalam Masyarakat.
- b. Isu-isu dengan unsur-unsur budaya yang mudah diterima dan yang sulit diterima oleh masyarakat tuan rumah.
- c. Pertanyaannya adalah unsur budaya mana yang mudah diganti dan diubah, dan unsur budaya mana yang mudah diganti dan unsur budaya asing.
- d. Masalah individu mana yang mudah dan cepat menerima, dan individu mana yang sulit dan lambat menerima unsur budaya asing.
- e. Masalah ketegangan dan krisis sosial yang timbul akibat akulturasi.

Di antara Faktor-faktor demografis seperti usia pada saat imigrasi dan latar belakang pendidikan terbukti memiliki korelasi dengan kemungkinan akulturasi. Imigran yang lebih tua cenderung mengalami tantangan lebih besar dalam menyesuaikan diri dengan budaya baru. Selain itu, kebutuhan spiritual dan materiil masyarakat harus terpenuhi. Secara umum, kebutuhan-ketuhan ini sebagian besar dipenuhi melalui kebudayaan yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Kebudayaan berperan dalam mengarahkan perilaku, tindakan, dan sikap manusia saat berinteraksi dengan orang lain (Achsin, 2021).

Menurut Sir Edward B. Taylor dalam (Mahdayeni et al., 2019) bahwa, Kebudayaan adalah kategori-kategori kesamaan suatu gejala yang disebut adat istiadat yang mencakup teknologi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, estetika rekreasi dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-

kebiasaan yang didapatkan oleh seorang manusia sebagai anggota Masyarakat.

Menurut C. Kluckhohn dalam (Dewi & Herawati, 2021) bahwa, Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universal*, yaitu:

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup (pakaian, tempat tinggal, alat-alat rumah tangga, senjata, alat produksi, transportasi, alat berburu, dan sebagainya).
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan lainnya).
- c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan, dan lainnya).
- d. Bahasa (lisan dan tulisan).
- e. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan lainnya).
- f. Sistem pengetahuan.
- g. Religi dan sistem kepercayaan.

2.1.3 Parameter-Parameter Budaya

E.B. Taylor, seorang tokoh utama dalam antropologi budaya, mendefinisikan kebudayaan sebagai "keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan atau kebiasaan lain yang diperoleh oleh anggota Masyarakat" (Liliweri, 2019). Dengan demikian, setiap kelompok budaya merespons tantangan hidup dengan cara yang unik, mulai dari kelahiran hingga kematian, serta aspek-aspek seperti pertumbuhan dan hubungan sosial. Ketika individu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda di bumi, muncul kebiasaan sehari-hari, mencakup cara mereka mandi, berpakaian, makan, bekerja, bermain, dan tidur (Setiadi, 2017).

Parameter-parameter budaya mencakup berbagai aspek yang membentuk dan mencirikan suatu kelompok masyarakat atau

komunitas. Berikut adalah beberapa parameter budaya yang umumnya diidentifikasi (Sa'idah, 2023) :

a. Bahasa

Bahasa adalah sarana komunikasi utama dalam suatu budaya. Bentuk bahasa, dialek, dan kosakata mencerminkan cara masyarakat berkomunikasi dan menyampaikan makna secara khas, sehingga membentuk identitas dan dinamika unik dari kelompok tersebut (Sihabudin, 2022).

b. Agama dan Kepercayaan

Sistem kepercayaan, agama, dan praktik keagamaan memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan norma-norma suatu budaya, sehingga menjadi landasan kuat bagi pandangan dunia, etika, dan interaksi sosial yang diadopsi oleh masyarakat tersebut (Nasution et al., 2023).

c. Nilai-nilai dan Norma-norma

Nilai-nilai mewakili prinsip-prinsip dasar yang dihargai oleh suatu masyarakat, sedangkan norma-norma adalah aturan perilaku yang mengatur interaksi sosial, sehingga saling melengkapi dalam membentuk kerangka etika dan tata tertib yang menjadi dasar bagi kehidupan bersama (Liliweri, 2019).

d. Seni dan Budaya Visual

Seni mencakup berbagai bentuk ekspresi artistik, seperti musik, seni rupa, tari, dan teater, sehingga menjadi wahana kreatif untuk menyampaikan perasaan dan gagasan. Budaya visual mencakup arsitektur, desain, dan karya seni visual, sehingga membentuk identitas estetika yang melekat pada suatu masyarakat dan merangkum kekayaan ekspresi visual mereka (Junaedi, 2016).

e. Teknologi

Kemajuan teknologi mencerminkan cara suatu masyarakat mengelola sumber daya dan memenuhi kebutuhan mereka, sehingga menjadi indikator perkembangan dan efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan. Teknologi juga dapat memengaruhi interaksi sosial, mengubah dinamika komunikasi, keterhubungan, dan cara masyarakat berinteraksi satu sama lain (Niman, 2019).

f. Organisasi Sosial

Institusi dan struktur sosial, seperti keluarga, pemerintahan, pendidikan, dan ekonomi, membentuk cara masyarakat diorganisir, sehingga menjadi kerangka dasar yang menentukan pola hubungan, tugas, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Iriany, 2017).

g. Pendidikan

Sistem pendidikan mencerminkan nilai-nilai yang dihargai oleh suatu masyarakat, sehingga menjadi cerminan budaya dan pandangan dunia yang ingin diwariskan. Sistem ini berperan dalam mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan kepada generasi berikutnya, sehingga membentuk landasan intelektual dan kultural untuk perkembangan masyarakat secara keseluruhan (Sumar, 2018).

h. Hukum dan Keadilan

Sistem hukum dan norma keadilan mencerminkan cara suatu masyarakat mengelola konflik dan menjaga ketertiban, sehingga menjadi dasar bagi resolusi perselisihan, penegakan keadilan, dan pengaturan perilaku yang diakui secara kolektif (Jasin, 2019).

i. Keluarga dan Struktur Kelompok

Peran keluarga dan struktur kelompok sosial memengaruhi pola hubungan interpersonal dan pembentukan identitas individu, sehingga menjadi faktor kunci dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan ekspektasi yang membimbing interaksi sosial dan perkembangan pribadi setiap anggota Masyarakat (Sihabudin, 2022).

j. Ekonomi

Sistem ekonomi mencerminkan cara masyarakat memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi sumber daya, sehingga menjadi kerangka kerja yang membentuk struktur ekonomi, pola perdagangan, dan distribusi kekayaan dalam suatu komunitas (Ihwanudin et al., 2020).

k. Rekreasi dan Hiburan

Kegiatan rekreasi dan hiburan mencerminkan nilai-nilai rekreasional dan estetika yang dihargai oleh masyarakat, sehingga menjadi ekspresi budaya yang mencirikan preferensi, keinginan, dan kebutuhan hiburan dalam kehidupan sehari-hari (Pramono, 2021).

l. Kesehatan dan Kesejahteraan

Norma-norma dan nilai-nilai seputar kesehatan dan kesejahteraan tidak hanya mencerminkan prioritas masyarakat terkait kesehatan fisik dan mental, tetapi juga terkait erat dengan kebudayaan. Kebudayaan memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap kesehatan dan kesejahteraan, mengarah pada praktik-praktik kesehatan, nilai-nilai, dan respons terhadap tantangan kesehatan. Dalam beberapa budaya, norma-norma khusus terkait diet, gaya hidup, atau praktik tradisional mungkin dianggap mendukung Kesehatan (Suhandi, 2023).

Nilai-nilai kebersamaan atau tanggung jawab sosial juga dapat tercermin dalam kebijakan sosial mendukung pelayanan kesehatan *universal* atau dukungan komunitas bagi individu yang membutuhkan bantuan. Pemahaman bersama mengenai pentingnya menjaga kesejahteraan individu dan komunitas mencerminkan nilai-nilai budaya seperti perawatan diri, empati, atau solidaritas. Dengan demikian, norma-norma dan nilai-nilai seputar kesehatan tidak hanya berfungsi sebagai panduan praktik-praktik kesehatan, melainkan juga mencerminkan identitas budaya dan cara masyarakat merespons isu-isu Kesehatan (Rahayu, 2022).

Setiap budaya unik dan kompleks, dan parameter-parameter ini saling terkait, membentuk kerangka kerja yang mengarah pada cara individu dan kelompok berinteraksi dalam masyarakat mereka (Mayco & Sangdji, 2020).

2.1.4 Karakteristik-Karakteristik Budaya

Karakteristik-karakteristik budaya melibatkan sejumlah elemen yang membentuk identitas suatu kelompok atau Masyarakat. Berikut beberapa karakteristik budaya yang mencakup beragam aspek (Umanailo, 2016) :

a. Komunikasi dan Bahasa

Sistem komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, merupakan ciri khas budaya yang membedakan satu kelompok dari kelompok lainnya. Bahasa, sebagai bentuk utama komunikasi, mencerminkan identitas budaya dengan melibatkan dialek, aksen, slang, dan variasi lainnya (Kristanto & Pawito, 2016). Dalam dunia ini, banyak negara memiliki banyak "bahasa asing" yang menciptakan keberagaman linguistik, dan hal ini membuka peluang untuk fenomena akulturasi budaya.

Proses akulturasi terjadi ketika makna dalam ekspresi-ekspresi tersebut beradaptasi dan bervariasi pada tingkat lokal, menciptakan nuansa dan subkultur budaya yang unik. Lebih lanjut, subkultur seperti kelompok militer menunjukkan bahwa terminologi dan simbol dapat melewati batas nasional, menciptakan identitas budaya terpisah dengan sikap hormat atau sistem pangkat yang spesifik bagi kelompok tersebut. Dengan demikian, sistem komunikasi bukan hanya menjadi pondasi keanekaragaman budaya di seluruh dunia, tetapi juga menjadi saluran utama melalui mana akulturasi budaya dapat terjadi, memperkaya dan memperluas cakupan pengaruh budaya dari satu kelompok ke kelompok lainnya (Sihabudin, 2022).

b. Pakaian dan Penampilan

Pakaian, dandanan, dan dekorasi tubuh membentuk aspek lain dari budaya yang dapat dihubungkan dengan akulturasi budaya. Melalui gaya berpakaian dan perhiasan luar, masyarakat mengungkapkan identitas budaya mereka (Akbar et al., 2022). Fenomena ini juga terkait dengan akulturasi, di mana subkultur sering mengadopsi gaya berpakaian tertentu sebagai cara untuk mengidentifikasi diri. Misalnya, anak-anak sekolah atau anggota polisi dapat membentuk subkultur dengan gaya berpakaian yang khas.

Dalam konteks subkultur militer, norma-norma adat dan peraturan mengatur berbagai aspek, termasuk pilihan pakaian sehari-hari, panjang rambut, dan perlengkapan yang dipakai. Hal ini mencerminkan bahwa akulturasi budaya tidak hanya melibatkan bahasa dan komunikasi, tetapi juga meresap dalam aspek-aspek fisik dan penampilan, di mana identitas budaya diwujudkan melalui pilihan-pilihan estetika dan pakaian yang diadopsi oleh kelompok-kelompok tertentu (Kamilah et.al., 2023).

c. Makanan dan Kebiasaan makan

Cara pemilihan, persiapan, penyajian, dan konsumsi makanan sering kali menunjukkan variasi budaya. Cara orang memilih, menyiapkan, menyajikan, dan mengonsumsi makanan dapat bervariasi antar budaya. Contohnya, orang Amerika cenderung menyukai daging sapi, sedangkan daging sapi dianggap haram dalam agama Hindu. Sebaliknya, babi diharamkan dalam agama Islam dan Yahudi, tetapi dimakan oleh komunitas Tionghoa dan kelompok lainnya. Di daerah perkotaan, restoran sering kali menyajikan makanan "nasional" tertentu untuk memenuhi selera konsumen, yang mungkin dimakan dengan tangan, sumpit, atau peralatan makan lengkap. Bahkan ketika menggunakan garpu, kita dapat mengamati perbedaan dalam cara memegangnya, seperti gaya Amerika dan gaya Eropa. Perspektif ini juga dapat diterapkan pada subkultur, seperti ruang makan eksekutif, asrama militer, ruang teh wanita, dan *restoran vegetarian* (Harmayani et.al., 2019).

d. Waktu dan Kesadaran Akan Waktu

Pandangan terhadap waktu dalam berbagai budaya menciptakan dinamika kompleks yang dapat dihubungkan dengan konsep akulturasi budaya. Persepsi dan nilai terkait waktu sering kali berbeda antar budaya, menciptakan perbedaan dalam pendekatan terhadap tepat waktu. Sebagai contoh, orang Jerman dikenal sebagai individu yang sangat menjaga waktu, sementara di Amerika Latin, pendekatan terhadap waktu cenderung lebih santai. Dalam beberapa budaya, penghargaan terhadap waktu dapat dipengaruhi oleh faktor usia atau status sosial, menciptakan dinamika kompleks dalam hubungan waktu (Mardotillah & Zein, 2017).

Beberapa negara bahkan memiliki norma di mana anggota staf diharapkan hadir tepat waktu untuk pertemuan, sementara pemimpinnya bisa datang dengan keterlambatan, menciptakan tatanan waktu yang berbeda antara berbagai tingkatan sosial. Subkultur, seperti subkultur militer, juga menciptakan aturan waktu sendiri untuk mengatur hari selama dua puluh empat jam, menunjukkan bagaimana aturan dan norma terkait waktu dapat dipertahankan atau diubah dalam suatu kelompok budaya tertentu. Ini mencerminkan bagaimana akulturasi budaya tidak hanya melibatkan aspek-aspek material atau visual, tetapi juga mencakup dimensi waktu dan pandangan terhadap waktu yang terus berubah dan beradaptasi dalam interaksi antarbudaya (Sihabudin, 2022).

e. Penghargaan dan pengakuan

Cara lain untuk melihat budaya adalah dengan memerhatikan cara dan bentuk pengakuan terhadap tindakan baik, keberanian, kinerja kerja, atau metode lain dalam menyelesaikan tugas. Memberikan penghargaan kepada prajurit dapat melibatkan praktik penatoan tubuh sebagai bentuk pengakuan. Menciptakan pengakuan bagi mereka yang berani dalam pertempuran bisa berarti memberi mereka berbagai atribut seperti topi perang, ikat pinggang, atau bahkan perhiasan. Pada masa lalu, kedewasaan seorang anak laki-laki ditandai dengan penggunaan celana pada usia tertentu. Dalam subkultur bisnis, ada bentuk penghargaan yang menunjukkan pengakuan terhadap hak istimewa eksekutif, seperti undangan untuk makan malam (Nur, 2019).

f. Hubungan-hubungan

Kebudayaan juga mengatur interaksi antara individu dan dalam struktur organisasi berdasarkan kriteria seperti usia, jenis kelamin, status sosial, hubungan kekerabatan, kekayaan, kekuasaan, dan tingkat kebijaksanaan. Unit keluarga merupakan bentuk relasi manusia yang umum, dan dapat bervariasi dalam skala dari yang kecil hingga besar. Dalam keluarga Hindu, komposisi keluarga melibatkan kehadiran ayah, ibu, anak-anak, orang tua, paman, bibi, dan sepupu (Sholikhah & Widodo, 2022).

Dalam konteks perkawinan, beberapa negara menganut sistem monogami, sedangkan negara lain mengizinkan bentuk perkawinan poligami atau poliandri, di mana satu orang dapat memiliki beberapa pasangan atau sebaliknya. Implikasi dari dinamika hubungan perkawinan ini tidak hanya terbatas pada lingkup rumah tangga, melainkan dapat merambah ke seluruh Masyarakat (Asman et.al., 2023). Fenomena ini mungkin menjelaskan mengapa sebagian masyarakat cenderung lebih memilih kepemimpinan otoriter, seperti diktator.

Sementara itu, cara orang berinteraksi bervariasi dari satu budaya ke budaya lainnya. Sebagai contoh, penghormatan terhadap sesepuh bisa sangat tinggi dalam beberapa budaya, sementara dalam budaya lain, mereka mungkin diabaikan. Subkultur militer menampilkan struktur hubungan yang jelas berdasarkan pangkat, bahkan di luar tugas, terlihat dalam pembagian fasilitas rekreasi yang sesuai dengan pangkat militer. Adanya formalitas hubungan juga terlihat dalam subkultur agama, di mana gelar-gelar seperti pendeta, guru, pastor, rabbi, kyai, dan sejenisnya menandakan hierarki yang terstruktur (Fuadi, 2020).

g. Nilai dan Norma

Sistem kebutuhan manusia, yang mencerminkan nilai dan prioritas dalam perilaku kelompok, turut memainkan peran dalam dinamika akulturasi budaya. Individu yang fokus pada kebutuhan dasar, seperti mendapatkan makanan, menyediakan pakaian, dan tempat tinggal yang layak, dapat mengalami interaksi budaya yang berbeda dengan mereka yang mengejar kebutuhan lebih tinggi, seperti materi, uang, gelar atau jabatan, serta hukum dan ketertiban (Ardiwansyah et al., 2023).

Dalam konteks Amerika, yang tengah mengalami revolusi nilai, pergeseran menuju nilai-nilai seperti kualitas hidup, pencapaian diri, dan makna pengalaman mencerminkan adanya akulturasi budaya yang dinamis. Proses ini mempengaruhi tidak hanya individu-individu di dalam kelompok, tetapi juga membentuk arah perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Akulturasi budaya, dengan demikian, dapat dilihat sebagai refleksi dari perubahan dalam sistem kebutuhan dan nilai-nilai yang diadopsi oleh kelompok-kelompok budaya dalam Masyarakat (Rahayu, 2022).

Akulturasi budaya merupakan hasil dari interaksi antara kelompok-kelompok yang memiliki kebudayaan berbeda. Dalam konteks ini, sistem nilai dalam kebudayaan memainkan peran kunci dalam mengatur norma-norma perilaku masyarakat. Aspek-aspek seperti etika kerja, hiburan, norma mutlak, dan izin bagi anak-anak menjadi bagian dari aturan keanggotaan yang membentuk identitas kelompok (Liliweri, 2019). Seiring dengan perubahan waktu dan kontak antarbudaya, muncul fenomena adat istiadat yang berbeda-beda. Menurut antropolog Ina Brown dalam (Sihabudin, 2022) bahwa, individu dalam budaya yang berbeda dapat mengalami emosi yang beragam terhadap hal-hal

tertentu karena perspektif mereka dipengaruhi oleh konteks regional yang berbeda.

Proses akulturasi memungkinkan masyarakat untuk belajar dan mengadopsi adat istiadat baru, menghasilkan toleransi terhadap perbedaan dan memungkinkan kelangsungan hidup nilai-nilai budaya dalam konteks global yang semakin terhubung. Misalnya, dalam penerimaan standar yang lebih fleksibel terhadap individu dari luar kelompok, akulturasi dapat terjadi melalui pemberian hadiah, upacara kelahiran, upacara kematian, upacara pernikahan, serta penerapan aturan-aturan untuk menunjukkan rasa hormat dan etika sopan santun (Solong, 2019).

h. Rasa Diri dan Ruang

Dalam konteks akulturasi budaya, kenyamanan pribadi dan ekspresi diri dapat menjadi titik sentral perbedaan antarbudaya. Setiap kebudayaan memiliki sistem nilai yang mengatur norma-norma perilaku, termasuk dalam cara individu mengekspresikan kenyamanan pribadi mereka. Misalnya, dalam budaya tertentu, kenyamanan pribadi dapat tercermin melalui sikap yang sederhana, sementara dalam budaya lain, ekspresi tersebut mungkin melibatkan tindakan yang lebih agresif atau terbuka (Murniati, 2015).

Proses akulturasi membuka ruang untuk pertukaran dan adaptasi antara norma-norma ini, memungkinkan individu untuk menggabungkan elemen-elemen dari berbagai budaya dalam upaya untuk mengekspresikan kenyamanan pribadi mereka. Oleh karena itu, akulturasi tidak hanya menciptakan toleransi terhadap perbedaan, tetapi juga menggambarkan evolusi sikap dan ekspresi individu dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global (Kamaludin, 2021).

i. Proses Mental dan Belajar

Dalam konteks akulturasi budaya, perbedaan dalam penekanan terhadap pengembangan aspek otak dan pemrosesan informasi menciptakan dinamika yang menarik antarbudaya (Sihabudin, 2022). Pandangan ini, yang dikemukakan oleh antropolog Edward Hall dalam (Sugiastuti, 2018) bahwa, menegaskan bahwa pemikiran dapat dianggap sebagai hasil dari internalisasi budaya, memperlihatkan cara orang mengorganisir dan memproses informasi. Adanya kehidupan dalam suatu lokasi tertentu membentuk insentif dan hukum-hukum tertentu terkait dengan pembelajaran informasi, yang selaras dengan budaya setempat. Sebagai contoh, orang Jerman mungkin menekankan logika, sementara orang Jepang dan China mungkin menolak sistem Barat, menciptakan variasi dalam pendekatan terhadap belajar dan berpikir.

Adat istiadat tertentu, seperti yang terlihat pada orang *Indian Hopi*, menunjukkan bahwa logika bagi mereka didasarkan pada pemeliharaan integritas sistem sosial dan relasi yang terkait dengannya. Setiap budaya, meskipun memiliki variasi pelaksanaan, nampaknya membawa suatu proses berpikir yang unik, dan melalui proses akulturasi, individu dapat mengintegrasikan dan mengadopsi elemen-elemen dari berbagai budaya untuk menciptakan pemikiran yang lebih luas dan inklusif (Liliweri, 2019).

j. Kepercayaan dan Sikap.

Dalam konteks akulturasi budaya, pemahaman terhadap klasifikasi kelompok orang menjadi suatu tantangan, terutama ketika mencoba memahami tema-tema kepercayaan utama yang membentuk sikap mereka terhadap diri sendiri, orang lain, dan peristiwa di sekitar mereka. Hal ini tercermin dengan jelas dalam keberagaman agama dan praktik keagamaan yang memegang

peran signifikan dalam setiap budaya. Misalnya, budaya primitif mempercayai "animisme," yaitu keberadaan makhluk spiritual. Namun, dengan evolusi manusia, terjadi perubahan besar dalam ranah spiritualitas, dan saat ini, istilah-istilah modern seperti "kesadaran kosmik" mencerminkan keyakinan terhadap kekuatan-kekuatan transendental (Abdullah, 2020).

Proses akulturasi memungkinkan percampuran dan adaptasi kepercayaan-kepercayaan spiritual ini, menciptakan suatu spektrum yang beragam. Budaya Barat, dengan pengaruh besar dari tradisi Yahudi, Kristen, dan Islam, berbeda dengan budaya Timur yang terinspirasi oleh ajaran-ajaran Budhisme, Konfusianisme, Taoisme, dan Hinduisme. Dengan adanya akulturasi, individu dapat mengintegrasikan elemen-elemen dari berbagai tradisi keagamaan, menciptakan pemahaman yang lebih luas dan inklusif terhadap dimensi spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Abdullah, 2020).

Agama, dalam batasan tertentu, mencerminkan filsafat sekelompok orang terhadap aspek-aspek penting kehidupan; agama ini dipengaruhi oleh budaya, dan sebaliknya, budaya juga dipengaruhi oleh agama. Posisi wanita dalam suatu masyarakat sering kali mencerminkan keyakinan-keyakinan tersebut. Di beberapa masyarakat, wanita diperlakukan setara dengan pria, sementara di masyarakat lain, wanita tunduk pada pria dan diperlakukan sebagai barang (objek) (Duryat, 2021).

Dalam konteks akulturasi budaya, sistem kepercayaan agama sebuah kelompok sangat memengaruhi dinamika pertukaran budaya. Perkembangan sistem kepercayaan agama dalam suatu masyarakat, seperti yang terlihat pada suku bangsa primitif, dapat mencerminkan tingkat perkembangan kemanusiaan mereka dan memberikan dasar bagi praktik-praktik seperti sihir yang dianggap biasa. Dengan adanya akulturasi,

interaksi antarbudaya dapat memunculkan perubahan dalam pola kepercayaan ini (Hisyam, 2020).

Sebagai contoh, dalam masyarakat yang mengalami kemajuan teknologi, individu cenderung menjauh dari agama tradisional, menggantikannya dengan keyakinan pada ilmu pengetahuan. Proses ini menciptakan suatu transformasi dalam cara orang melihat dan memahami dimensi spiritual, menciptakan ruang untuk adopsi dan adaptasi elemen-elemen baru dari berbagai kepercayaan. Dengan demikian, akulturasi budaya memainkan peran penting dalam evolusi sistem kepercayaan agama, menciptakan harmoni antara tradisi lama dan pengaruh baru dalam dinamika kehidupan sehari-hari (Hisyam, 2020).

Kesepuluh klasifikasi umum yang dijelaskan di atas bukan hanya sekadar model untuk menilai suatu budaya, tetapi juga merupakan bagian dari kompleksitas akulturasi budaya. Model ini, yang berfungsi sebagai paradigma atau kerangka mental, memberikan landasan untuk mengevaluasi karakteristik utama suatu budaya. Meskipun model tersebut tidak mampu mencakup setiap aspek budaya dan bukan satu-satunya cara untuk menganalisis budaya, penting untuk diingat bahwa semua aspek budaya saling terkait. Perubahan pada satu bagian dari model tersebut dapat memiliki dampak pada keseluruhan budaya (Liliweri, 2019).

Oleh karena itu, dalam merawat budaya suatu kelompok orang, perlu mempertimbangkan peran penting akulturasi budaya. Melibatkan diri dalam proses akulturasi dengan cara yang menghargai dan menghormati keindahan keragaman budaya dapat membantu kita lebih memahami potensi manusia dan mendukung pembentukan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Dengan demikian, pemahaman terhadap klasifikasi umum dan hubungannya dengan akulturasi budaya dapat membimbing

pendekatan yang bijaksana dalam menjaga dan memupuk keanekaragaman budaya (Liliweri, 2019).

2.1.5 Budaya Jawa

Budaya Suku Jawa Indonesia merujuk pada norma-norma budaya yang dianut oleh seluruh masyarakat Suku Jawa, termasuk di dalamnya Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Secara umum, budaya Jawa dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu budaya DIY dan Jawa Tengah, budaya Banyumas, dan budaya Jawa Timur. Budaya Jawa secara umum memberikan nilai tinggi pada etika perilaku dan komunikasi yang sopan, serta cenderung mementingkan prinsip kesederhanaan (Sholikhah & Widodo, 2022).

Budaya Suku Jawa tidak hanya terbatas pada wilayah asalnya (Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur), namun menyebar ke berbagai daerah di Indonesia, dimana perantauan orang Jawa banyak tersebar khususnya seperti di wilayah JABODETABEK (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) dan Sumatera terutama wilayah Lampung. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi bahwa budaya Jawa dalam berbagai konteks geografis dan sosial. Orang Jawa yang merantau membawa serta nilai-nilai dan tradisi budaya mereka, sehingga dapat memperkaya keragaman budaya di tempat-tempat baru yang mereka tinggali. Interaksi antara budaya Jawa dengan budaya lokal di daerah perantauan sering kali dapat menghasilkan bentuk-bentuk baru dari kebudayaan yang lebih dinamis dan inklusif. Fenomena ini menunjukkan budaya Jawa memiliki daya tahan dan relevansi yang kuat dalam berbagai situasi dan zaman.

Salah satu aspek penting dari budaya Suku Jawa yaitu terlihat dari sistem kepercayaan yang dikenal sebagai Kejawen. Kejawen bukan hanya sekedar sebuah agama, namun mencakup tradisi, seni budaya, dan filosofi dari masyarakat Suku Jawa. Pada masa pra

sejarah, Kejawen memiliki makna spiritualistik yang mendalam dan menjadi landasan utama dari kehidupan masyarakat Jawa. Kejawen memberikan pandangan hidup yang holistik, mengintegrasikan berbagai aspek dari sebuah kehidupan manusia dengan alam dan spiritualitas. Pada praktiknya, Kejawen mencakup berbagai ritual dan upacara yang dapat berfungsi untuk menjaga dari keseimbangan dan harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan-kekuatan supranatural.

Budaya Suku Jawa melahirkan sebuah sistem kepercayaan yang dikenal sebagai Kejawen. Pada masa Pra Sejarah, Kejawen memiliki makna spiritualistik yang menjadi satu-satunya agama yang dianut oleh masyarakat Suku Jawa. Pada masa kerajaan, banyak dari mereka yang beralih ke agama Hindu dan Buddha, bahkan ikut menyebarkan agama tersebut ke berbagai kerajaan di wilayah Jawa seperti Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Singosari (Ashadi, 2017).

Dalam konteks modern, budaya Suku Jawa terus-menerus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Kebudayaan Jawa menghadapi tantangan dari globalisasi dan modernisasi, nilai-nilai dasar dari budaya Jawa seperti kesederhanaan, kesopanan, dan keharmonisan yang tetap relevan dan dihargai. Berbagai Upaya yang dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan berbagai budaya Jawa, baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Festival budaya, pendidikan kebudayaan, dan penelitian akademis tentang budaya Jawa adalah beberapa contoh dari usaha-usaha dari pemerintah dan masyarakat. Maka dari itu, budaya Suku Jawa tidak hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi terus hidup dan berkembang sebagai bagian yang penting dari identitas nasional Indonesia.

2.1.6 Budaya Sunda

Budaya Sunda adalah budaya yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat Sunda. Dapat diartikan budaya Sunda adalah budaya berkembang dalam masyarakat/suku Sunda. Budaya yang ada di masyarakat Sunda Jawa Barat merupakan salah satu kebudayaan Indonesia yang sudah tua di Indonesia (Sholikhah & Widodo, 2022). Budaya Sunda memiliki banyak kesenian, diantaranya adalah kesenian sisingaan, tarian khas Sunda, wayang golek, permainan anak kecil yang khas, alat musik Sunda yang biasanya digunakan pada pagelaran kesenian.

Budaya Sunda memiliki berbagai kesenian yang khas, di antaranya adalah tarian khas Sunda, wayang golek, dan permainan anak kecil yang unik. Seni sisingaan menampilkan boneka singa yang diangkat oleh para pemain sambil menari mengikuti gerakan singa, sering dipertunjukkan dalam acara-acara spesifik seperti khitanan. Wayang golek adalah sebuah seni pertunjukan boneka kayu yang dimainkan oleh seorang dalang, yang memiliki keterampilan dalam mengendalikan berbagai karakter dan suara tokoh dalam cerita. Tarian Jaipong, yang berkembang dari tarian klasik, memiliki akar yang mendalam dari budaya Sunda. Selain itu, terdapat alat musik khas Sunda seperti angklung, rampak kendang, suling, kecapi, gong, dan calung, yang sering digunakan dalam sebuah pagelaran kesenian tradisional.

Sisingaan adalah sebuah seni pertunjukan khas Sunda yang menampilkan 2-4 boneka singa yang diangkat oleh para pemain sambil menari yang disesuaikan dengan gerakan singa. Seni ini biasanya ditampilkan dalam sebuah acara-acara spesifik seperti khitanan, sebagai simbol kekuatan dan keberanian. Wayang golek, adalah boneka kayu yang dimainkan oleh seorang dalang. Dalang memiliki keterampilan khusus dalam mengendalikan boneka-boneka golek dan menghidupkan cerita melalui berbagai gerakan

dan suara yang berbeda untuk dari setiap karakter. Tarian Jaipong, yang merupakan pengembangan dari tarian klasik Sunda, karena gerakan-gerakannya yang enerjik dan dinamis, mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Instrumen musik khas Sunda memainkan peran penting dalam berbagai budaya dan seni pertunjukan Sunda. Angklung, yang terbuat dari sebuah bambu, memiliki suara yang unik dan menyenangkan. Instrumen dari angklung telah menjadi bagian dari warisan budaya Indonesia yang telah diakui secara internasional. Rampak kendang adalah salah satu dari instrumen musik tradisional yang dimainkan bersama dengan instrumen lainnya, menciptakan harmoni yang khas dan memikat. Suling, kecapi, gong, dan calung juga merupakan bagian dari ensambel musik Sunda yang sering digunakan untuk pagelaran seni dan upacara adat. Keberagaman alat musik menunjukkan kekayaan budaya Sunda dan keindahan seni musik tradisionalnya.

Budaya Sunda tidak hanya mencakup dalam bidang kesenia, namun terdapat juga pakaian adat dan berbagai bentuk kesenian lainnya. Pakaian adat Sunda yang terkenal adalah kebaya, yang sering dikenakan dalam berbagai acara-acara resmi dan upacara adat. Kesenian khas Sunda lainnya yang mencakup Wayang Golek, Jaipong, Degung, Rampak Gendang, Calung, Pencak Silat, Sisinaan, Kuda Lumping, Bajidoran, Cianjuran, Kacapi Suling, dan Reog. Setiap bentuk kesenian ini memiliki karakteristik unik dan memainkan peran penting untuk melestarikan dan menyebarkan budaya Sunda. Dengan demikian, budaya Sunda bukan hanya menjadi sebuah warisan masa lalu, namun terus hidup dan berkembang sebagai bagian penting dari identitas budaya Indonesia.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan ini dapat menjadi pijakan penting dalam menunjukkan landasan teoritis dan sejarah dari topik yang sedang Anda teliti. Menyebutkan penelitian-penelitian terdahulu yang masih terkait dengan topik tersebut akan memperkuat argumentasi dan relevansi dari penelitian yang sedang Anda lakukan, menunjukkan bahwa topik ini telah menjadi perhatian dalam literatur ilmiah sebelumnya..

Tabel 2. 1
Perbandingan Penelitian yang dilakukan

	Penelitian Relevan 1 (Skripsi)
Penulis	Diah Widianingsih
Judul	Akulturasi Budaya Di Dusun Cimei Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap
Tahun	2020
Instansi	Universitas Siliwangi
Rumusan Masalah	Bagaimana proses akulturasi budaya sunda dan jawa di Dusun Cimei Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap?
Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif
	Penelitian Relevan 2 (Laporan Penelitian)
Penulis	Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si
Judul	AKULTURASI BUDAYA JAWA DENGAN SUNDA (Studi Pada Masyarakat Dusun Grugak Desa Kertasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap).
Tahun	2016
Intansi	Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri
Rumusan Masalah	Bagaimana proses akulturasi budaya jawa dengan sunda pada masyarakat Dusun Grugak Kurtasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap?
Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif
	Penelitian Relevan 3 (Skripsi)
Penulis	Endah Murniati
Judul	Karakteristik Masyarakat Suku Jawa sebagai Pelaku Migrasi Permanen Di Kelurahan Kertasari Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis
Tahun	2020
Intansi	Universitas Siliwangi
Rumusan Masalah	1. Bagaimanakah karakteristik Masyarakat suku jawa di Kelurahan Kertasari Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis?

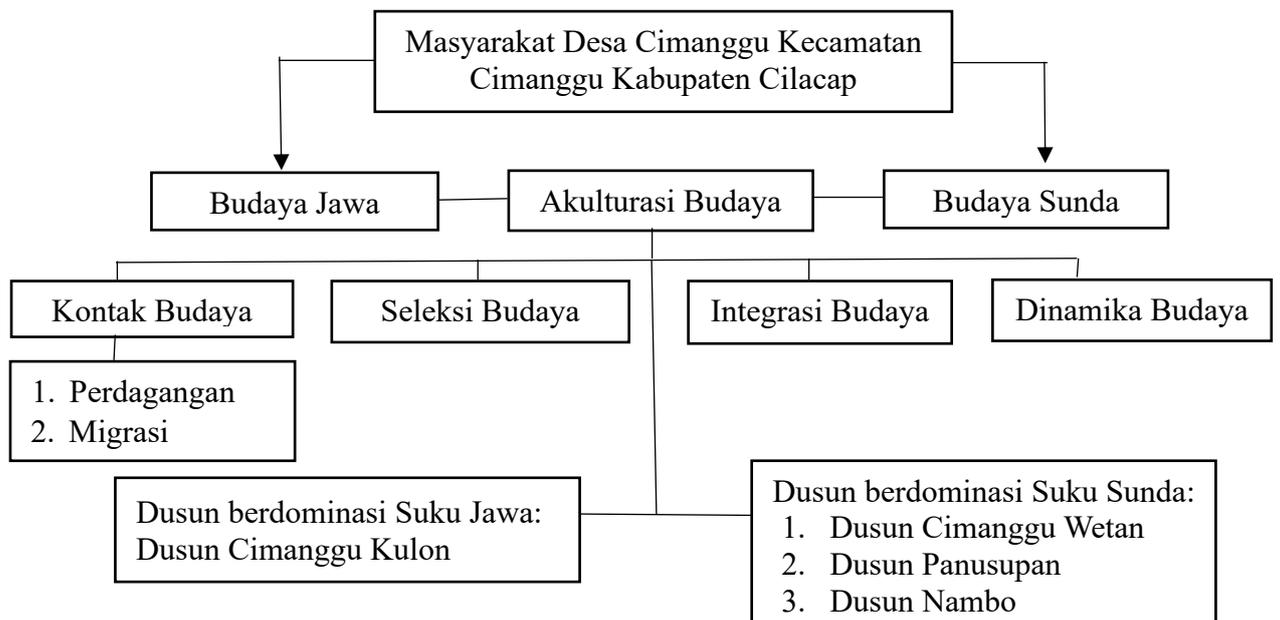
	2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Masyarakat suku jawa melakukan migrasi permanen di Kelurahan Kertasari Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis?
Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2023).

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Priadana & Sunarsi (2021:136) kerangka konseptual adalah sebuah kerangka yang didalamnya terdapat penjelasan mengenai konsep yang ada pada asumsi teoritis, yang nantinya dipakai untuk mengistilahkan unsur yang terdapat dalam objek yang akan diteliti dan menunjukkan adanya hubungan antara konsep tersebut:

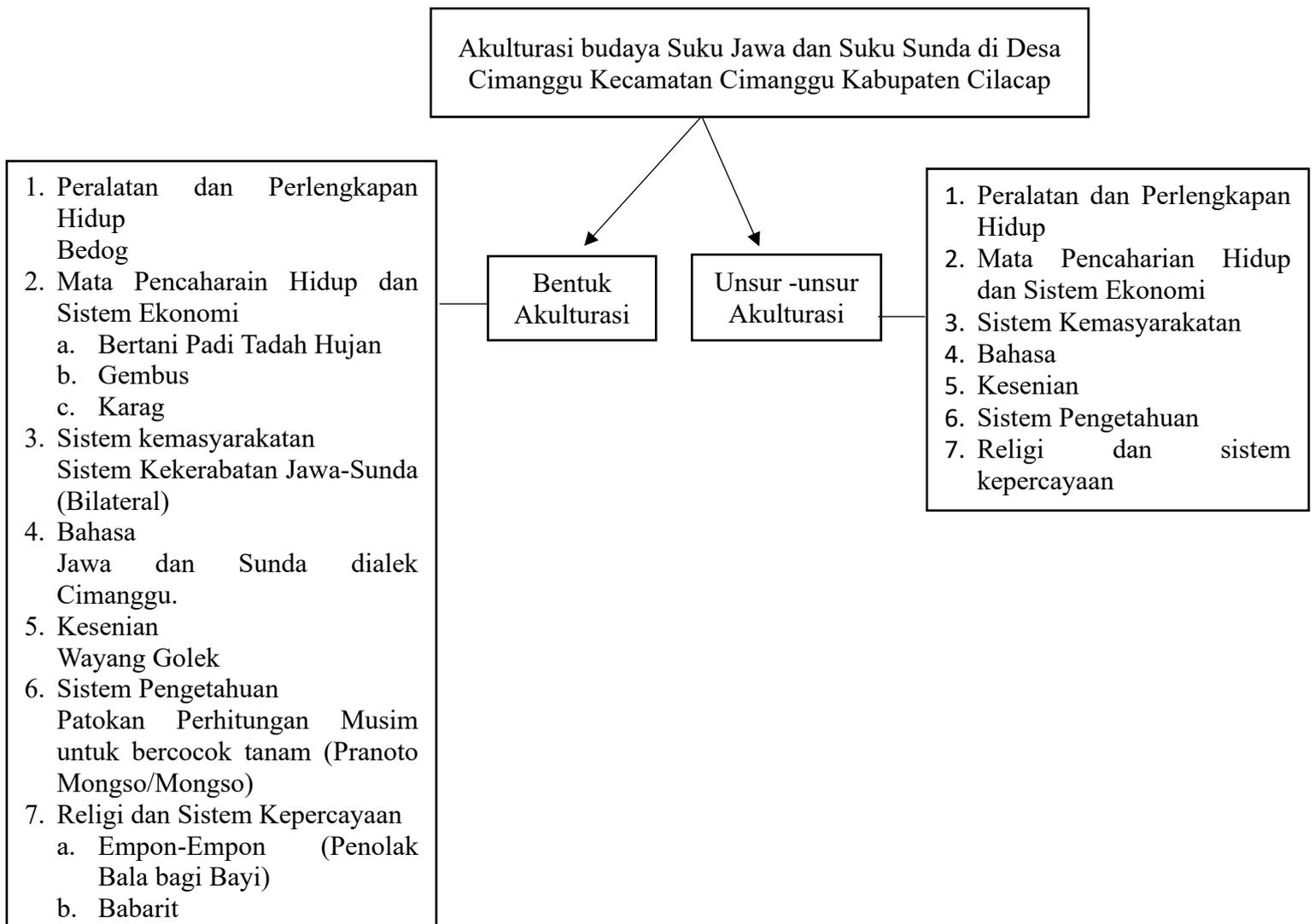
- a. Proses akulturasi budaya Sunda dan Jawa di Desa Cimanggu, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap terlihat jelas dalam pembagian wilayah dusun, di mana Dusun Cimanggu Kulon didominasi oleh suku Jawa, sementara Dusun Cimanggu Wetan, Panusupan, dan Nambo didominasi oleh suku Sunda, menciptakan suatu lingkungan unik di mana kedua budaya berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat..



Sumber: Hasil Pengolahan Data (2023).

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual 1

- b. Bentuk budaya di Desa Cimanggu, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap merupakan hasil akulturasi yang kaya antara Suku Jawa dan Suku Sunda, tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti peralatan hidup (contohnya bedog), sistem mata pencaharian (bertani padi tadah hujan, gembus, karag), sistem kemasyarakatan (kekerabatan Jawa-Sunda bilateral), bahasa (dialek Cimanggu yang merupakan percampuran Jawa-Sunda), kesenian (wayang golek), sistem pengetahuan (patokan perhitungan musim Pranoto Mongso), serta religi dan kepercayaan lokal (tradisi empon-empon dan babarit), menunjukkan harmoni dan keterpaduan dua budaya besar dalam satu wilayah..



Sumber: Hasil Pengolahan Data (2023).

Gambar 2. 2
Kerangka Konseptual 2

2.4 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian yang saya lakukan ini terdapat pertanyaan yang perlu di berikan kepada responden. Responden dalam penelitian ini yakni Masyarakat dari Desa Cimanggu Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian Pustaka di atas, sehingga penulis Menyusun penelitian berikut:

- a. Bagaimanakah akulturasi budaya jawa dan sunda di Desa Cimanggu Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap?
 1. Bagaimanakah proses akulturasi budaya jawa dan sunda di Desa Cimanggu Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap?
 2. Apasajakah kebudayaan yang ada di Desa Cimanggu Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap?
 3. Apakah masyarakat di Desa Cimanggu Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap merupakan masyarakat asli atau pendatang?
 4. Apakah dengan adanya budaya sulit diterima dan yang mudah diterima di Desa Cimanggu Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap?
 5. Individu-individu yang yang mudah menerima akulturasi dari Jawa dan sunda di Desa Cimanggu Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap?
 6. Apasaja hal yang bersinggungan antara kedua etnik Desa Cimanggu Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap?
- b. Bagaimanakah bentuk budaya di Desa Cimanggu Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap?
 1. Apasajakah Bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam hal berkomunikasi di Desa Cimanggu Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap?
 2. Bagaimanakah penggunaan behasa dalam kehidupana sehari- hari pada masyarakat di Desa Cimanggu Kabupaten Cilacap?
 3. Apasajakah kesenian yang terdapat di Desa Cimanggu Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap?

4. Apasaja tradisi yang terdapat di Desa Cimanggu Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap?
5. Bagaimanakah adat istiadat yang ada di masyarakat Desa Cimanggu Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap?